



Save the Children



Risalah Kebijakan

**BAGAIMANA KONDISI ANAK-ANAK INDONESIA
SELAMA 3 BULAN PANDEMI COVID-19?**

Mengapa Penanggulangan Dampak COVID-19 Harus Sensitif Anak?

Sejak wabah COVID-19 muncul di Tiongkok, Save the Children sebagai organisasi global sudah bekerja di lapangan menjalankan program kemanusiaan untuk mendistribusikan barang-barang dan layanan yang dibutuhkan anak-anak dan keluarga. Belajar dari wabah Ebola¹ dan laporan awal mengenai meningkatnya kekerasan domestik di Wuhan saat *lockdown*², kami sudah mempublikasikan pernyataan publik yang menekankan risiko-risiko yang mungkin terjadi selama pandemi³ serta meminta usaha penanggulangan COVID-19 yang sensitif anak. Risiko-risiko yang sudah kami waspadai sejak awal adalah: fasilitas kesehatan tutup atau kewalahan, membuat akses semakin sulit; anak-anak tidak belajar; anak menjadi korban kekerasan domestik; eksploitasi ekonomi dan seksual anak; terpisahnya anak dari orang tua atau pengasuh atau keluarga; isolasi dan perubahan hidup yang dapat menurunkan tingkat kesehatan mental. Setelah tiga bulan COVID-19 dinyatakan sebagai pandemi oleh *World Health Organization*, Save the Children mengadakan salah satu survei global terbesar di dunia untuk melihat situasi anak-anak **Protect a Generation: The impact of COVID-19 on children's lives**. Penelitian ini diikuti 31.683 responden orang tua/pengasuh dan 13.477 anak usia 11-17 tahun dari 46 negara di berbagai belahan dunia. Pengumpulan data dilakukan melalui survei daring global pada 26 Mei – 17 Juli 2020.

Save the Children Indonesia turut berpartisipasi dalam global research ini dan menyumbang responden terbanyak, tepatnya 14% dari seluruh responden orang tua/pengasuh dan 17% dari seluruh responden anak. Proses pengumpulan data secara di Indonesia dilaksanakan pada 15 Juni hingga 15 Juli 2020. **Statistik dan analisis yang ditulis pada risalah kebijakan ini hanyalah data dari jawaban peserta program dan populasi sasaran kerja Save the Children Indonesia saja.** Responden dari peserta program Save the Children Indonesia adalah sejumlah 1.887 orang tua/pengasuh (61% perempuan dan 39% laki-laki) dan 854 anak (50% perempuan dan laki-laki). Sementara itu, jumlah responden dari populasi sasaran kerja Save the Children Indonesia mencapai 1.925 orang tua/pengasuh (58% perempuan dan 42% laki-laki) dan 1.182 anak (53% perempuan dan 47% laki-laki). Risalah kebijakan ini menjabarkan hasil analisis kami dari mengenai dampak pandemi COVID-19 pada anak-anak Indonesia.

Situasi Anak dan Keluarga di Indonesia Selama Pandemi COVID-19

Para orang tua/pengasuh kehilangan penghasilan, layanan kesehatan dan obat-obatan sulit diakses

Sebagian besar responden survei, tepatnya 86% responden orang tua, merasakan semakin sulit mengakses layanan kesehatan fisik dan mental serta mendapatkan kebutuhan sehari-hari (termasuk produk kebersihan menstruasi), pangan dan obat-obatan. Layanan kesehatan yang kami tanyakan dalam survei antara lain: tes COVID-19, layanan kesehatan tatap-muka, konseling, layanan kesehatan mental, pengobatan, layanan kekerasan domestik, alat bantu (untuk orang dengan disabilitas), kateter, dan perawatan lansia. Sementara itu, kebutuhan hidup yang kami tanyakan dalam survei adalah pangan, air, masker, *hand sanitizer* dan sabun, serta produk sanitasi. Sebanyak 69% responden orang tua tidak memiliki salah satu dari kebutuhan pokok tersebut. Hanya 16% responden orang tua yang tidak merasakan kesulitan untuk mendapatkan makanan dan obat-obatan karena takut tertular COVID-19, hambatan berpekerjaan dan ketiadaan pasokan.

Responden orang tua berkurangnya atau hilangnya pendapatan selama pandemi. Temuan kami menunjukkan 74% responden orang tua kehilangan pendapatannya sejak COVID-19 menjadi pandemi, dan 35% dari seluruh responden bahkan kehilangan lebih dari setengah pendapatannya. Sebanyak 52% responden merasakan kesulitan membeli makanan dan obat-obatan dan 18% responden orang tua juga kesulitan membayar layanan kesehatan. Kesulitan yang paling banyak dikeluhkan adalah membayar tagihan termasuk telepon dan internet, tepatnya oleh 53% responden. Padahal, pemerintah sudah memiliki program subsidi listrik. Hanya 9% dari seluruh responden orang tua yang tidak merasakan kesulitan membeli atau membayar kebutuhan pokok.

¹ <https://www.savethechildren.org/content/dam/global/reports/emergency-humanitarian-response/ebola-rec-sierraleone.pdf>

² <https://www.sixthtone.com/news/1005253/domestic-violence-cases-surge-during-covid-19-epidemic>

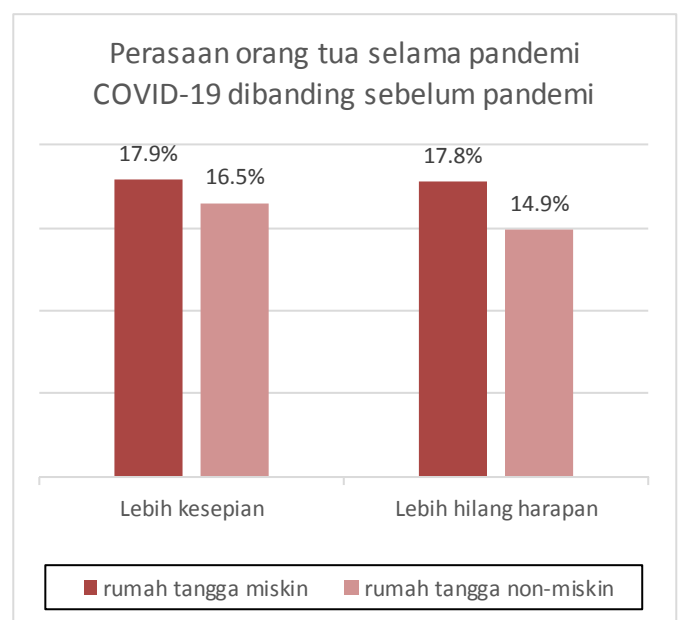
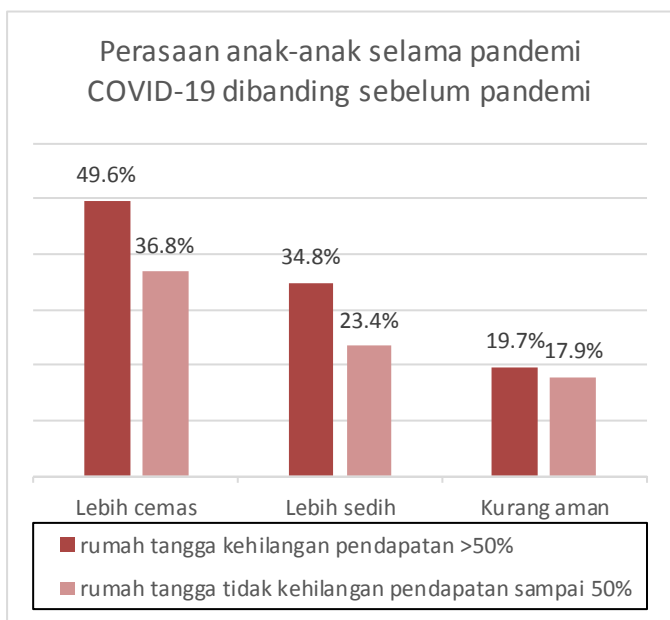
³ <https://www.thejakartapost.com/academia/2020/04/10/covid-19-protect-marginalized-children-and-families.html>

Risalah Kebijakan

Kesehatan mental dan kesejahteraan anak-anak dan orang tua menurun

Berdasarkan jawaban 82% responden orang tua, anak-anak mereka menunjukkan tanda-tanda khawatir, cemas, sedih dan takut. Sementara itu, 75% responden orang tua juga merasa lebih kesepian, khawatir, gugup, putus asa, gelisah, tidak berharga, bahkan depresi dan berpikir semuanya serba sulit. Padahal, Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Anak sudah meluncurkan layanan psikologi Sejiwa sejak 5 Mei 2020.⁴ Tentunya semua emosi tersebut normal dimiliki manusia. Tetapi jika orang tua dan anak, apalagi dari kelompok masyarakat yang paling terpinggirkan, tidak mahir dalam mengatur dan menghadapi emosi tersebut, ada potensi orang tua dan anak memilih melakukan tindakan kekerasan.

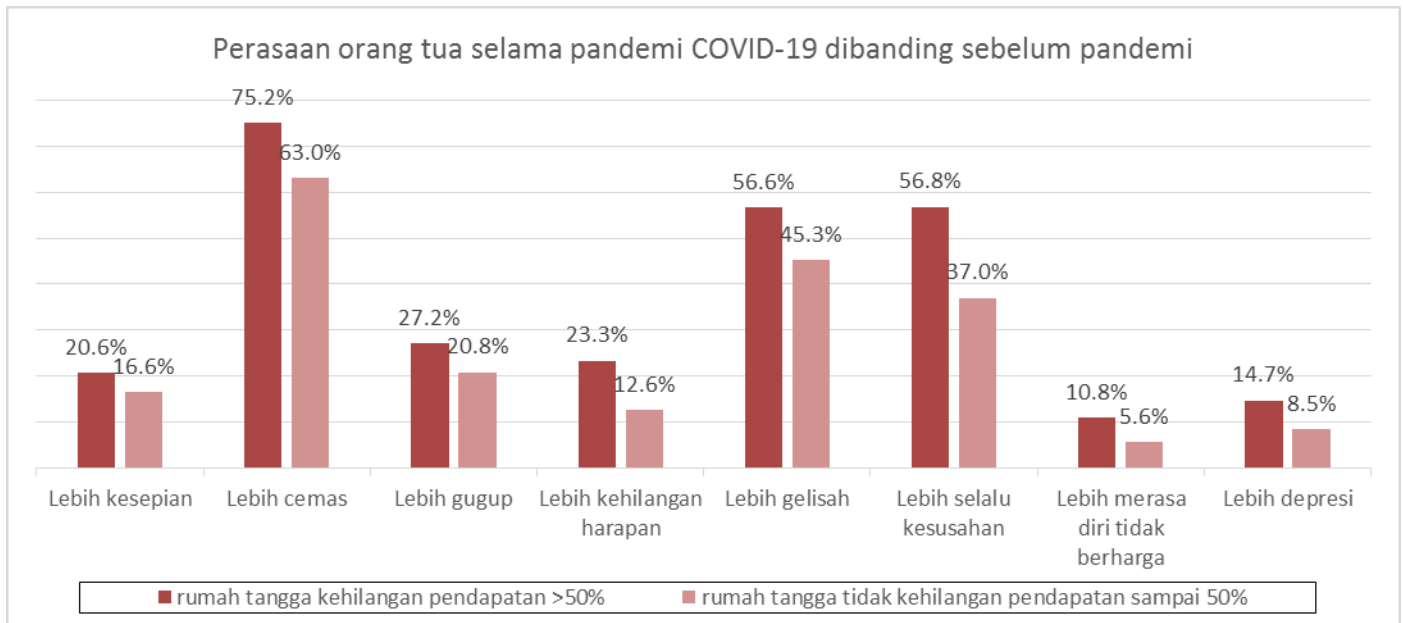
Responden anak dan orang tua dari keluarga yang mengalami kesulitan ekonomi cenderung mengalami tekanan mental. Anak-anak dari keluarga yang kehilangan lebih dari setengah pendapatannya merasakan peningkatan rasa cemas sedih dan berkurangnya rasa aman, lebih banyak daripada yang keluarganya tidak mengalami berkurangnya pendapatan hingga setengah.



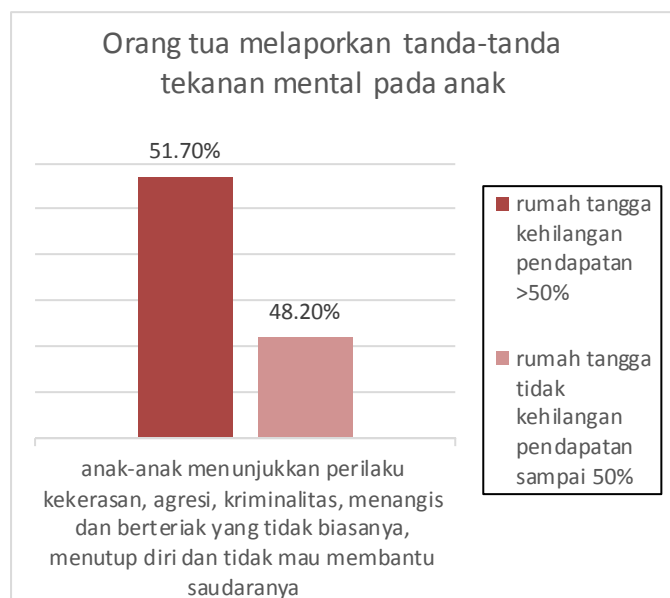
Kecenderungan yang sama kami temukan juga dari respon orang tua. Responden orang tua dari rumah tangga miskin lebih banyak yang melaporkan peningkatan rasa kesepian dan kehilangan harapan. Orang tua yang rumahnya kehilangan pendapatan lebih dari setengah juga lebih merasa kesepian, cemas, gugup, tidak punya harapan, gelisah, selalu kesusahan, tidak berharga dan depresi dibandingkan jika keluarganya tidak kehilangan pendapatan lebih dari setengah.

⁴ [https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/29/2655/layanan-psikologi-sejiwa-hadir-sebagai-wadah-aduan-bagi-perempuan-dan-anak-terdampak-covid-19#:~:text=8%20\(delapan\)%20yang%20juga%20merujuk,%40kemenpppa.go.id](https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/29/2655/layanan-psikologi-sejiwa-hadir-sebagai-wadah-aduan-bagi-perempuan-dan-anak-terdampak-covid-19#:~:text=8%20(delapan)%20yang%20juga%20merujuk,%40kemenpppa.go.id)

Risalah Kebijakan

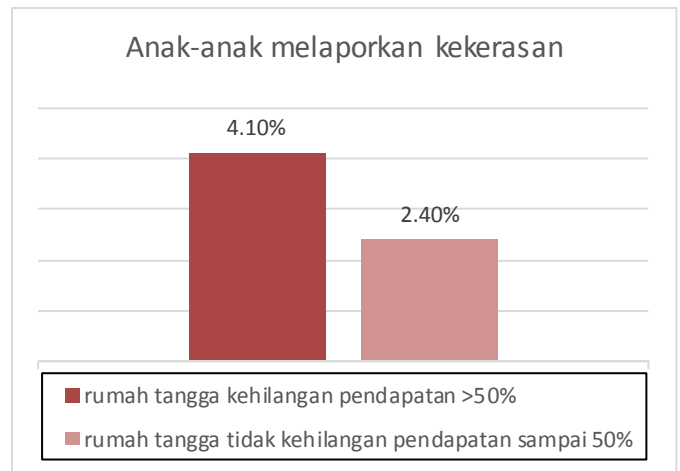
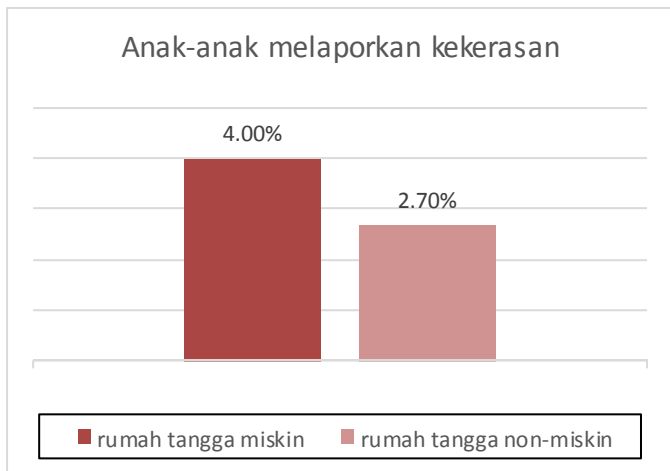


Anak-anak dari keluarga miskin atau yang mengalami kehilangan penghasilan hingga setengah, lebih banyak yang tidak memiliki teman berbagi cerita (dilaporkan oleh 22% responden orang tua dari masing-masing kelompok), dibandingkan dengan 15% laporan dari keluarga non-miskin dan 18% dari keluarga yang tidak kehilangan pendapatan hingga setengah. Dengan demikian, masalah ekonomi yang dialami keluarga berpotensi menimbulkan perasaan-perasaan yang tidak nyaman atau bahkan tanda-tanda trauma.

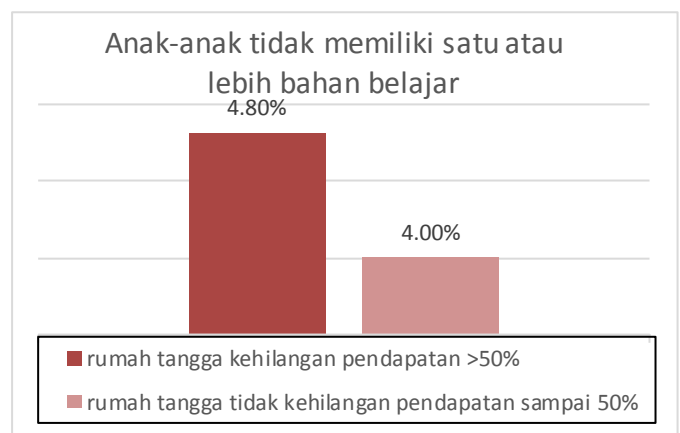
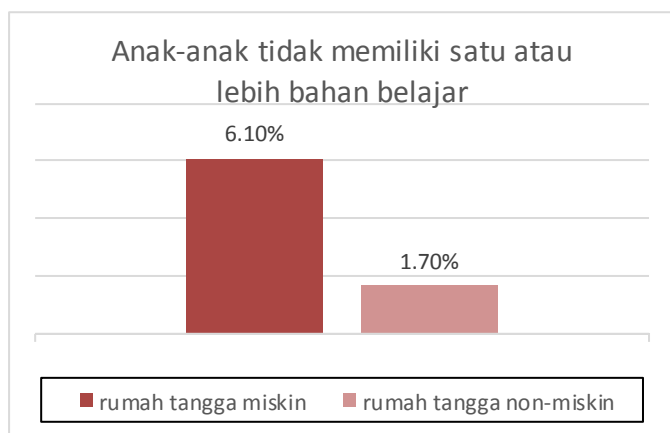


Selain itu, kesulitan ekonomi juga berpotensi meningkatkan kekerasan dalam rumah tangga. Responden orang tua yang mengalami kehilangan pendapatan hingga setengah juga lebih banyak yang melaporkan anaknya memperlihatkan perilaku kekerasan, agresi, kriminalitas, menangis dan berteriak yang tidak biasanya, menutup diri dan tidak mau membantu saudaranya. Anak-anak dari rumah tangga miskin dan orang tua yang kehilangan lebih dari setengah pendapatan lebih banyak yang melaporkan terjadinya kekerasan. Penelitian ini memang tidak membuktikan korelasi, tapi statistik di atas dapat menunjukkan kecenderungan dimana kesulitan ekonomi berdampak pada perasaan dan perilaku anak dan orang tua.

Risalah Kebijakan



Kesulitan ekonomi juga sepertinya semakin menyulitkan anak untuk belajar. Anak-anak dari keluarga miskin dan yang kehilangan pendapatan lebih dari setengah juga lebih cenderung tidak memiliki bahan belajar dibandingkan dari keluarga lainnya. Padahal, lebih banyak anak dari keluarga miskin dan yang kehilangan pendapatan lebih dari setengah yang belajarnya terkendala karena bekerja (dilaporkan oleh 2% dari masing-masing kelompok) dibanding keluarga yang tidak (1%). Ketika ditanya apa yang mereka butuhkan saat ini, 79% dari seluruh responden anak membutuhkan bahan belajar.



Salah satu isu yang Save the Children khawatirkan adalah pemisahan anak-anak dan orang tua. Ada 3% responden orang tua yang melaporkan terpisah dari anaknya karena COVID-19 pada survei ini. Terpisahannya anak dari orang tua karena COVID-19 lebih banyak dilaporkan oleh orang tua dengan disabilitas⁵ (5%) dibandingkan dengan orang tua tanpa disabilitas (2%). Keluarga yang paling banyak mengalami pemisahan orang tua dan anak adalah keluarga yang seluruh anggota dewasanya perempuan, atau dengan kata lain dikepalai oleh perempuan (3%) dibandingkan keluarga yang anggota dewasanya laki-laki dan campuran.

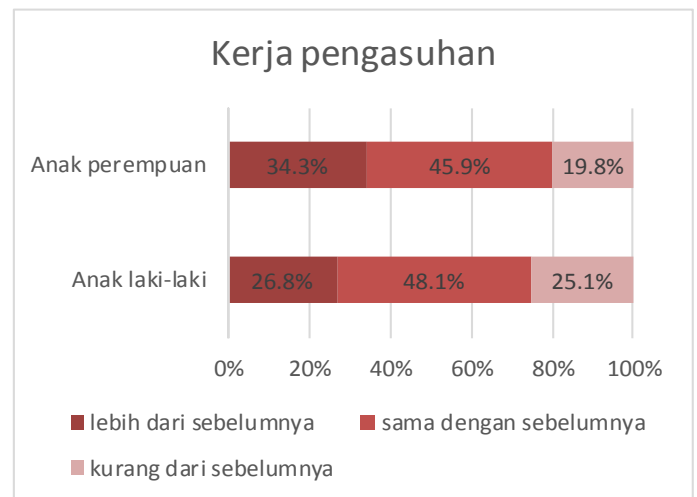
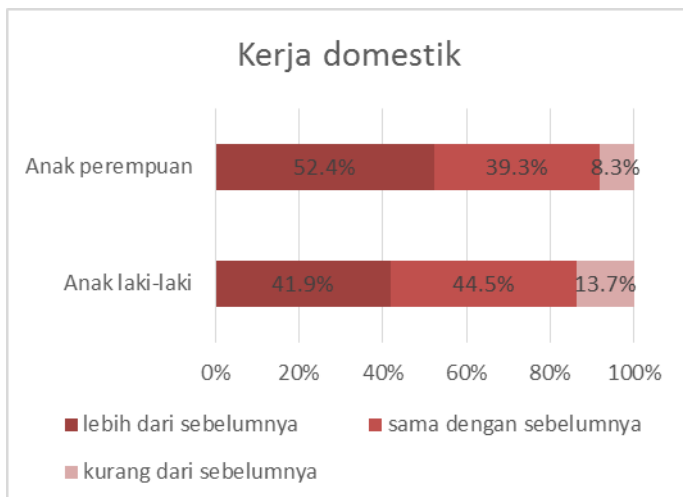
Survei kami juga mengumpulkan data mengenai interaksi orang tua dan anak di dalam rumah. Hanya 24% anak Indonesia yang mengatakan keluarganya mendengarkan mereka dan 56% yang mengatakan dapat bertanya tentang COVID-19 pada keluarga mereka, sementara secara global hampir setengah atau 46% responden anak yang merasakan keluarganya mendengarkan mereka dan 65% anak yang dapat bertanya tentang COVID-19 pada keluarga. Lebih parah lagi, hanya 1 dari 7 anak yang dimintai pendapatnya dan 1 dari 10 anak yang dilibatkan dalam pengambilan keputusan rumah tangga.

⁵ Terhitung dari seluruh responden dengan sebagian atau semua kesulitan mendengar, melihat, mengingat, berkonsentrasi, berjalan, merawat diri, dan berkomunikasi.

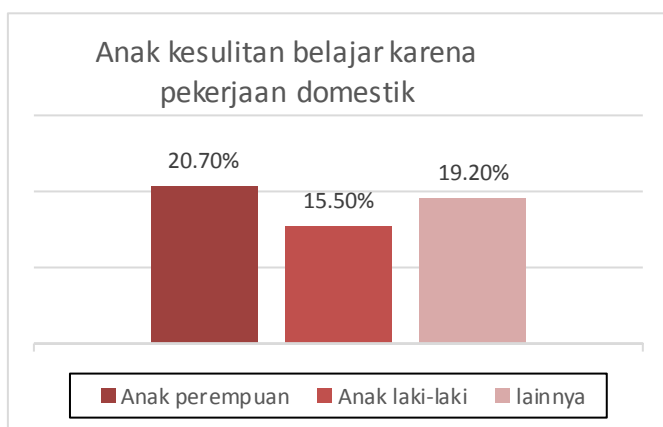
Risalah Kebijakan

Beban kerja rumah tangga anak perempuan meningkat, anak sulit belajar

Fenomena yang kami temukan di seluruh dunia, termasuk Indonesia, dari penelitian ini adalah meningkatnya beban pekerjaan rumah tangga oleh anak perempuan hingga menghambat mereka belajar. Lebih dari setengah responden anak perempuan merasakan pekerjaan rumah tangga mereka lebih banyak dari sebelum pandemi COVID-19, sementara hanya ada 42% anak laki-laki yang melaporkan. Anak perempuan yang melaporkan peningkatan kerja pengasuhan tidak berbayar (seperti mengasuh saudara atau anggota keluarga lain) juga lebih banyak (34%) dari anak laki-laki (27%). Dampaknya, 17% responden anak perempuan mengatakan belajar mereka terhambat karena pekerjaan rumah tangga, sementara hanya 14% anak laki-laki yang melaporkan demikian. Pembagian kerja rumah tangga dan pengasuhan yang lebih banyak/sering dibebankan kepada perempuan dan anak perempuan disebabkan oleh norma dan ketimpangan relasi gender hingga merugikan anak perempuan dan perempuan dewasa. Kurangnya akses layanan publik dan teknologi yang membantu kehidupan sehari-hari juga menambah beban pekerjaan rumah, apalagi oleh keluarga miskin. Solusinya, pemerintah dan elemen masyarakat serta sektor swasta harus mengubah norma dan relasi gender yang merugikan serta memperluas akses layanan publik untuk membantu kerja pengasuhan, seperti layanan pengasuhan anak.⁶



Tidaklah mengherankan jika kemudian anak perempuan merasa lebih tidak bahagia (16%) dibanding anak laki-laki (13%), lebih cemas (45%) daripada anak laki-laki (36%), lebih sedih (30%) dibanding anak laki-laki (23%) dan lebih tidak aman (19%) dibanding anak laki-laki (17%).



Rumah tangga yang dikepalai perempuan dan kelompok minoritas paling terdampak secara ekonomi

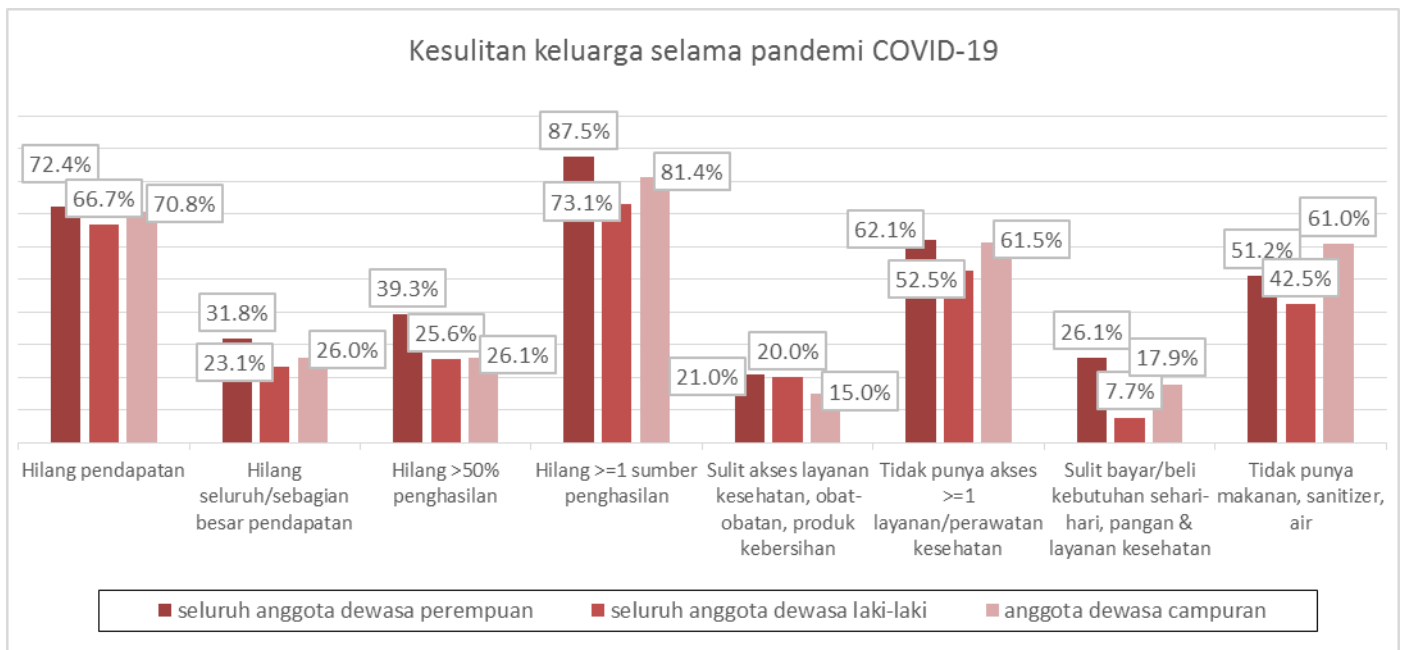
Di Indonesia, rumah tangga yang dikepalai oleh perempuan, diwakili oleh responden yang anggota dewasanya semuanya perempuan, adalah yang keuangannya paling terdampak secara oleh pandemi COVID-19. Hasil survei kami menunjukkan bahwa rumah tangga yang dikepalai perempuan lebih banyak yang kehilangan pendapatan. Bahkan, kelompok ini lebih banyak melaporkan kehilangan sebagian besar hingga seluruh

⁶ Lihat rekomendasi dari para ahli kepada pemerintah terkait pekerjaan pengasuhan tidak berbayar di <https://www.ids.ac.uk/news/ids-contributes-to-first-high-level-report-on-womens-economic-empowerment/>

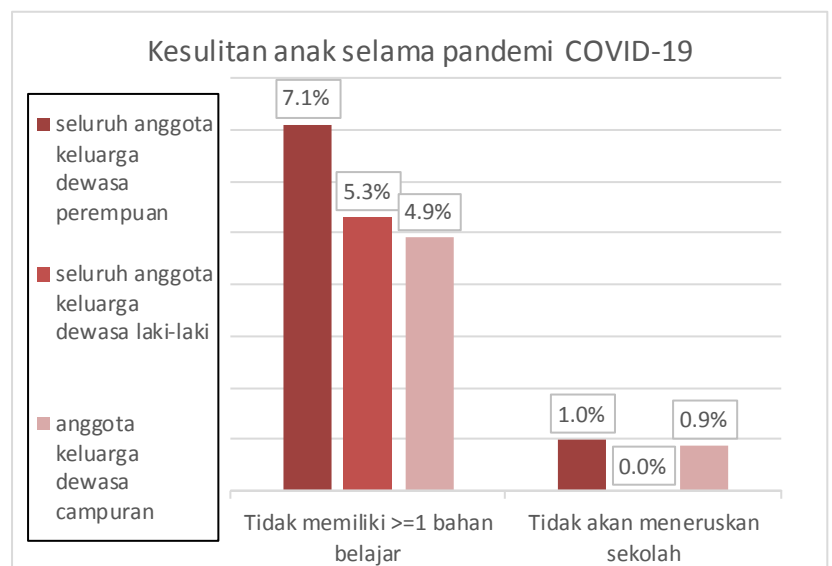
Risalah Kebijakan

pemasukan dibandingkan keluarga yang anggota dewasanya hanya laki-laki atau campuran.

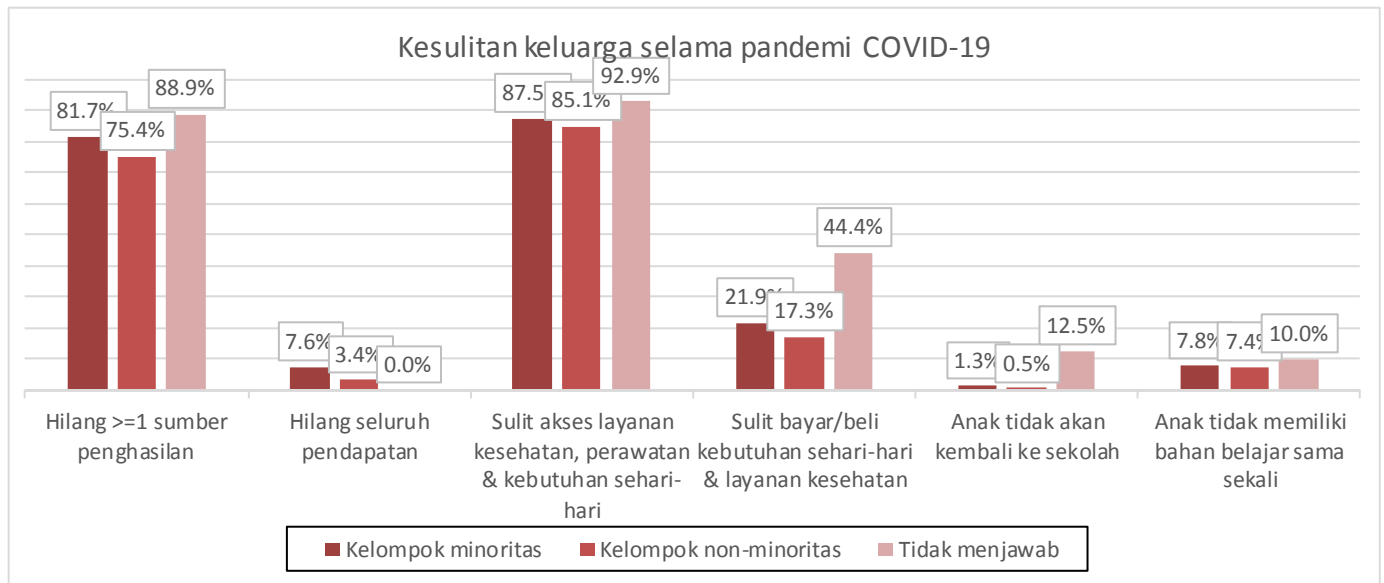
Kesulitan keuangan yang lebih banyak dialami oleh rumah tangga yang dikepalai perempuan juga sepertinya berdampak pada akses layanan publik dan kebutuhan sehari-hari. Rumah tangga yang dikepalai perempuan lebih banyak yang melaporkan adanya hambatan dalam mengakses layanan kesehatan, obat-obatan dan produk kebersihan dibandingkan dengan keluarga dengan anggota campuran dan laki-laki saja. Kelompok ini juga lebih cenderung kesulitan mengakses satu atau lebih layanan kesehatan fisik dan mental, termasuk kekerasan domestik.



Perempuan kepala keluarga juga lebih kesulitan menyediakan bahan belajar untuk anaknya. Sebanyak 7% responden dari keluarga yang dikepalai perempuan melaporkan anaknya tidak memiliki satu atau bahan belajar yang kami tanyakan di survei, sementara hanya ada 5% laporan dari keluarga yang anggotanya campuran dan hanya laki-laki. Risiko berhentinya anak dari sekolah juga paling besar datang dari keluarga seluruh anggota keluarga dewasa perempuan. Dari hasil analisis data mengenai dampak keuangan yang dialami oleh para responden, ada indikasi bahwa kesulitan keuangan yang dialami oleh rumah tangga yang dikepalai perempuan adalah penyebab kendala dalam pendidikan anak.



Risalah Kebijakan



Responden dari kelompok minoritas juga mengalami kesulitan finansial. Hampir 8% dari kelompok ini kehilangan seluruh pendapatan mereka, lebih banyak daripada 3% responden dari kelompok non-minoritas. Responden individu dari kelompok minoritas juga lebih banyak melaporkan kehilangan pekerjaan, lebih tepatnya 34% responden dari kelompok ini, dibandingkan dengan 24% responden dari kelompok non-minoritas dan 33% yang tidak mengidentifikasi etnis/kelompoknya. Kami juga melihat responden yang tidak mengidentifikasi sebagai bagian kelompok minoritas/bukan⁷ lebih mengalami kesulitan keuangan. Sebanyak 93% dari kelompok ini melaporkan kesulitan membeli/membayar kebutuhan sehari-hari dan layanan kesehatan, dibandingkan dengan 88% responden dari kelompok minoritas atau 85% dari kelompok non-minoritas. Selain itu, 89% responden yang tidak mengidentifikasi kelompok minoritas/bukan kehilangan sumber penghasilan, dibandingkan dengan 82% dari responden kelompok minoritas dan 75% yang bukan. Sebanyak 44% kesulitan membayar akses kesehatan dan kebutuhan sehari-hari, lebih banyak daripada responden yang mengidentifikasi diri sebagai minoritas (22%) dan non-minoritas (17%). Artinya, perlu diperhatikan apakah bantuan-bantuan jejaring pengaman sosial pemerintah untuk memitigasi dampak ekonomi dari pandemi COVID-19 sudah berhasil mencapai kelompok minoritas.

Rekomendasi Kebijakan

Hasil riset global Save the Children ini menunjukkan bahwa pandemi COVID-19 menurunkan kesehatan mental dan kesejahteraan orang tua dan anak. Kesulitan ekonomi membuat orang tua/pengasuh dan keluarga mengakses layanan kesehatan dan perawatan, makanan dan barang-barang kebutuhan sehari-hari. Kami juga menemukan kecenderungan rumah tangga yang dikepalai perempuan dan kelompok minoritas lebih merasakan dampak ekonomi dari pandemi COVID-19. Isu lainnya yang kami temukan adalah bahwa beban kerja rumah tangga dan pengasuhan yang dirasakan anak perempuan dan anak disabilitas justru semakin bertambah selama pandemi COVID-19. Tentunya, merelaksasi pembatasan sosial berskala besar bukanlah solusi yang diharapkan, karena justru hal ini akan membuat layanan kesehatan, yang sudah sulit/tidak bisa diakses oleh 86% responden orang dewasa dalam penelitian ini, semakin kewalahan dengan bertambahnya pasien/berkurangnya tenaga kesehatan dan sulit diakses oleh masyarakat. Selain dari rekomendasi yang sudah Save the Children sampaikan dalam risalah COVID-19 Pandemic Lessons from Asia Pacific⁸, rekomendasi lainnya yang ingin kami sampaikan untuk mengatasi masalah-masalah di atas adalah:

⁷ Kami memang memberikan pilihan bagi para responden untuk mengidentifikasi keluarga mereka sebagai kelompok minoritas, non-minoritas atau memilih tidak menjawab. Walaupun yang memilih tidak menjawab hanya sedikit, bukan berarti kelompok ini tidak dipertimbangkan responnya. Kami mengasumsikan kelompok ini juga merupakan kelompok minoritas karena lebih tidak nyaman, atau bahkan berbahaya, untuk mengakui bahwa seseorang berasal dari kelompok yang minoritas, terpinggirkan atau tertindas.

⁸ <https://resourcecentre.savethechildren.net/library/covid-19-pandemic-lessons-asia-pacific>.

Risalah Kebijakan

1. Melakukan langkah-langkah untuk menghentikan penyebaran virus Corona dan wabah COVID-19 secara efektif, seperti memperluas *tracing* dan memperbanyak *testing* terutama untuk kelompok masyarakat termarjinalkan (seperti anak dan keluarga di lingkungan padat), mempromosikan pengaturan jarak fisik (*physical distancing*) dan penggunaan masker, dan memastikan vaksin atau obat COVID-19 akan tersedia secara gratis bagi kelompok termarjinalkan;
2. Memastikan jejaring pengaman sosial yang sudah diperluas oleh pemerintah seperti Program Keluarga Harapan (PKH), program sembako atau Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT), santunan kematian, Bantuan Langsung Tunai (BLT), Padat Karya Tunai (PKT), kartu prakerja, subsidi listrik diterima oleh perempuan kepala keluarga, kelompok minoritas, serta orang dengan disabilitas;
3. Memastikan layanan kesehatan mental Sejiwa dan layanan untuk korban kekerasan (termasuk domestik dan anak) dapat digunakan oleh orang-orang miskin atau yang kehilangan pendapatan selama pandemi COVID-19 juga anak-anak;
4. Menjalankan program-program belajar jarak jauh yang inovatif distribusi materi/bahan dan alat belajar, lembar kerja siswa, panduan mendampingi anak untuk orang tua/pengasuh serta pemerataan fasilitas seperti koneksi internet dan gawai;
5. Mempromosikan pengasuhan anak yang positif kepada para orang tua;
6. Mempercepat tercapainya kesetaraan gender sesuai dengan Sustainable Development Goals No. 5 untuk mengatasi norma gender yang memiskinkan perempuan dan keluarga, menimbulkan masalah kekerasan di masyarakat, serta menghambat pendidikan anak.

Policy brief ini dibuat oleh Save the Children Indonesia dalam rangka peluncuran laporan studi global **Protect A Generation: The Impact of COVID-19 on Children's Lives**.

Jakarta, 21 September 2019

Kontak:

Tata Sudrajat (Deputy Chief of Program Impact and Policy)
Tata.Sudrajat@savethechildren.org

Jl. Bangka IX No. 40 AB Kel. Pela Mampang, Kec. Mampang Prapatan, Jakarta Selatan 12720 | +62 (21) 7824415

Daftar Bacaan Lanjutan:

- Save the Children Indonesia. (2020). Dampak Tersembunyi dari COVID-19: Ringkasan Eksekutif Penelitian Global Kesehatan dan Nutrisi, Pendidikan, Perlindungan, dan Hak Anak Selama Pandemi COVID-19. Jakarta. [Daring] Dapat diakses di <https://www.stc.or.id/sci-id/files/62/6296d50d-5227-4074-a1d4-1a2ad2e7941c.pdf> dan <https://www.stc.or.id/sci-id/files/59/595a72ad-1696-42bf-b7aa-999b289430ea.pdf>
- Save the Children. (2020), Protect a Generation: The impact of COVID-19 on children's lives. [Daring] Dapat diakses di <https://resourcecentre.savethechildren.net/library/protect-generation-impact-covid-19-childrens-lives>